

**MODEL HYBRID CURRICULUM PESANTREN: INTEGRASI KITAB KUNING DAN KURIKULUM NASIONAL DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG****Ali Muhammad Abrori\*, Muhammad Amin Fathih**

Universitas Al-Qolam Malang

\*Email: [abrori@alqolam.ac.id](mailto:abrori@alqolam.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis model hybrid curriculum yang mengintegrasikan kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang serta kontribusinya terhadap mutu lulusan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, pimpinan madrasah, dewan guru, ustadz, dan santri. Analisis data menggunakan kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model integrasi di Al-Khoirot bersifat organik-sistemik dengan karakteristik: landasan teologis-filosofis integrasi keilmuan, struktur kurikulum proporsional, metode pembelajaran terpadu (tradisional dan modern), sistem evaluasi komprehensif, mekanisme koordinasi rutin, kepemimpinan kiai transformatif dan visioner, serta kultur pesantren yang mendukung pembelajaran intensif. Model ini menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan memahami kitab kuning sekaligus menguasai kompetensi akademik standar nasional, dibuktikan dengan keberhasilan santri diterima di perguruan tinggi negeri ternama. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan konsep kurikulum terintegrasi di lembaga pendidikan Islam dan secara praktis memberikan model konkret bagi pesantren lain dalam merancang kurikulum integratif tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

**Kata Kunci:** *Hybrid Curriculum, Kitab Kuning, Kurikulum Nasional, Pesantren, Mutu Lulusan*

**Abstract:** This study aims to analyze the hybrid curriculum model integrating kitab kuning (classical Islamic texts) and the national curriculum at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang and its contribution to improving santri graduate quality. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Informants included the pesantren caretaker, madrasah leadership, teachers, ustadz, and santri. Data analysis utilized data condensation, display, and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Findings reveal that the integration model at Al-Khoirot is organic-systemic, characterized by: theological-philosophical foundation of knowledge integration, proportional curriculum structure, integrated learning methods (traditional and modern), comprehensive evaluation system, routine coordination mechanisms, transformative and visioner kiai leadership, and pesantren culture supporting intensive learning. This model produces graduates proficient in reading and understanding kitab kuning while mastering national standard academic competencies, evidenced by santri successfully admitted to prestigious state universities. This research contributes theoretically to developing integrated curriculum concepts in Islamic educational institutions and practically provides a concrete model for other pesantren in designing integrative curricula without losing their traditional identity.

**Keywords:** *Hybrid Curriculum, Kitab Kuning, National Curriculum, Pesantren, Graduate Quality*



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan fundamental di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang mengubah paradigma sosial kemasyarakatan secara signifikan. Masyarakat luas saat ini menginginkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan abad ke-21. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa, namun seringkali dipersepsikan sebagai lembaga yang eksklusif dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan data Kementerian Agama, terdapat lebih dari 28.000 pondok pesantren di Indonesia dengan jutaan santri yang membutuhkan pembaruan sistem pendidikan tanpa harus kehilangan akar tradisinya. Kajian tentang model hybrid curriculum menjadi urgensi tersendiri dalam upaya mencetak generasi muslim yang tafaqquh fiddin sekaligus memiliki kompetensi abad modern.

Problem dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum masih menjadi persoalan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pemisahan ini tidak hanya terjadi pada level kebijakan, tetapi juga berimplikasi pada pola pikir masyarakat yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Istiqomah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dikotomi pendidikan telah menyebabkan lemahnya integrasi keilmuan dan melahirkan lulusan yang tidak utuh (*fragmented personality*) (Istikomah, 2017). Lebih lanjut, dalam studi lain dijelaskan bahwa pesantren modern menghadapi tekanan ganda, di satu sisi mempertahankan otoritas keagamaan melalui pengajaran kitab kuning, dan di sisi lain tuntutan untuk mengadopsi kurikulum nasional demi akreditasi formal (Lukens-Bull, 2001). Sholikhah dkk. dalam studinya menemukan bahwa pesantren yang gagal mengintegrasikan kedua sistem kurikulum cenderung melahirkan lulusan yang tidak kompetitif di pasar kerja (Sholikhah et al., 2025). Sementara itu, kegagalan integrasi kurikulum berakibat pada rendahnya daya serap lulusan pesantren di perguruan tinggi negeri dan sektor formal (Mahmud & Nufus, 2025). Permasalahan ini diperparah dengan kebijakan pendidikan nasional yang masih bersifat sentralistik dan kurang mengakomodasi kekhasan pesantren.

Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang merupakan salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji karena telah melakukan reformasi kurikulum secara progresif dengan mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dan kurikulum nasional. Fenomena menarik yang terjadi di lapangan adalah transformasi pesantren ini dari model tradisional (*salaf*) menuju modern dengan tetap mempertahankan otoritas keilmuan klasik. Berdasarkan observasi awal, pesantren yang berlokasi di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang ini tidak hanya membuka madrasah formal (MTs dan MA), tetapi juga mempertahankan pengajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan sebagai ciri khas pesantren. Para santri diwajibkan mengikuti pembelajaran formal di pagi hingga siang hari, kemudian dilanjutkan dengan sekolah Madrasah Diniyah dengan kajian kitab kuning disiang hari sampai sore hari. Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah keberhasilan pesantren ini dalam mencetak lulusan yang tidak hanya mampu membaca kitab kuning, tetapi juga diterima di perguruan tinggi negeri ternama seperti di Polinema, Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya dan Universitas Al-Azhar Kairo melalui jalur prestasi.

Kajian tentang integrasi kurikulum di pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai perspektif. Sunardi dkk. dalam penelitiannya mengkaji strategi



pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren di MTs Darussalam Ngoro Jombang. Studi ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum formal dapat dilakukan melalui penguatan pengajaran kitab kuning, program tahfidzul Quran, dan pengembangan ekstrakurikuler berbasis pesantren (Sunardi et al., 2025). Sementara itu, Arif dkk. dalam penelitiannya meneliti model pembelajaran kitab kuning di perguruan tinggi berbasis pesantren dan menemukan bahwa transformasi kelas bilingual menjadi kelas internasional membutuhkan adaptasi kurikulum yang mempertimbangkan kebutuhan lokal dan nilai-nilai keislaman (Arif et al., 2025). Penelitian Sani dan Majeed mengkaji transformasi literasi kitab kuning di era digital dan merumuskan tiga dimensi literasi: tradisional, digital, dan kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren dituntut untuk melakukan adaptasi tanpa kehilangan otoritas keilmuan klasiknya (Sani & Majeed, 2025). Ja'far dalam studinya tentang manajemen pengajaran kitab kuning di pesantren menekankan pentingnya desain, implementasi, dan evaluasi yang sistematis dalam pembelajaran kitab kuning agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Ja'far, 2025).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Achmadin dkk. tentang masa depan pesantren dalam merekonsiliasi tradisi dengan tren pendidikan global. Studi ini menegaskan bahwa pesantren harus melakukan inovasi kurikulum tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya (Achmadin et al., 2024). Hasan dalam penelitiannya juga mengkaji otoritas pendidikan dan legitimasi regulasi dengan membandingkan sistem normatif di pesantren dan sekolah umum di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan adanya ketegangan antara otoritas kiai dan regulasi pemerintah yang perlu dikelola secara bijak (Hasan, 2025). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki kelemahan dalam hal: (1) belum banyak yang mengkaji secara spesifik model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional pada tingkat implementasi di pesantren yang telah melakukan reformasi menyeluruh; (2) sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum menyajikan gambaran holistik tentang manajemen kurikulum terintegrasi; (3) belum ada penelitian yang secara khusus mengkaitkan model hybrid curriculum dengan peningkatan mutu lulusan santri secara terukur. Research gap inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan model hybrid curriculum yang mengintegrasikan secara organik antara tradisi kitab kuning dengan kurikulum nasional dalam satu kesatuan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang. State of the art dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan holistik yang tidak hanya melihat aspek kurikulum tertulis (written curriculum), tetapi juga kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dan kurikulum aktual (actual curriculum) dalam membentuk kompetensi lulusan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada salah satu aspek, penelitian ini mengkaji secara komprehensif bagaimana desain, implementasi, dan evaluasi hybrid curriculum dilakukan serta dampaknya terhadap mutu lulusan. Pentingnya penelitian ini diselesaikan didasarkan pada urgensi untuk menemukan model integrasi kurikulum yang dapat direplikasi di pesantren-pesantren lain di Indonesia. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi tanpa kehilangan jati diri. Model hybrid curriculum yang ditemukan di Al-Khoiroh Malang diyakini dapat menjadi solusi atas problem dikotomik yang selama ini menghantui pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan kerangka teoretis tentang literasi kitab kuning tiga dimensi



(tradisional, digital, kritis) yang dikembangkan oleh (Sani & Majeed, 2025) sebagai pisau analisis untuk mengukur kedalaman pemahaman santri terhadap teks-teks klasik .

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, penelitian ini dirumuskan kepada fokus Bagaimana model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional dalam hybrid curriculum di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang dan bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan mutu lulusan santri?" dimana hasil dari penelitian ini secara teoretis nanti akan memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen kurikulum terintegrasi di lembaga pendidikan Islam serta mengembangkan konsep hybrid curriculum dalam konteks pesantren. Secara praktis, penelitian ini memberikan model konkret bagi pengelola pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum integratif, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih akomodatif terhadap kekhasan pesantren.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang fenomena hybrid curriculum yang mengintegrasikan kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang. Sebagaimana dijelaskan oleh (Moeloeng, 2007), studi kasus merupakan strategi yang tepat ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas secara mendalam dan terikat oleh waktu serta tempat. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan keunikan objek penelitian dalam konteks alamiahnya. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Pondok Pesantren Al-Khoiroh yang beralamat di Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah: (1) Al-Khoiroh merupakan pesantren yang telah melakukan reformasi kurikulum secara signifikan dari model tradisional menuju modern tanpa meninggalkan akar tradisinya; (2) pesantren ini memiliki sistem pendidikan terintegrasi antara madrasah formal dan pengajaran kitab kuning di madrasah diniyah secara seimbang; (3) lulusan pesantren ini menunjukkan capaian yang membanggakan baik dalam penguasaan kitab kuning maupun prestasi akademik formal; (4) kepemimpinan kiai yang transformatif menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi hybrid curriculum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (participant observation), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposive meliputi pengasuh pesantren (kiai), pimpinan madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dewan guru, dan santri. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah dan kegiatan formal madrasah untuk memahami secara langsung dinamika implementasi hybrid curriculum. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kurikulum tertulis, kitab kuning yang diajarkan, jadwal pembelajaran, dan dokumen prestasi lulusan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, fokus, dan abstraksi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data disusun dalam bentuk matriks, bagan, dan uraian naratif untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data



dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman informan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Integrasi Kitab Kuning dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang

Model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memadukan secara organik antara pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dengan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku di madrasah formal. Integrasi ini tidak bersifat mekanis-akumulatif, melainkan holistik-sinergis di mana kedua komponen saling memperkuat dan melengkapi dalam proses pembentukan kompetensi santri. Secara operasional, model ini diwujudkan dalam beberapa aspek: pertama, struktur kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran kitab kuning di luar jam formal madrasah dengan alokasi waktu yang proporsional; kedua, metode pembelajaran yang memadukan pendekatan tradisional (sorogan, bandongan, musyawarah) dengan pendekatan modern (contextual learning, problem solving); ketiga, sistem evaluasi yang mengukur capaian santri baik dalam penguasaan kitab kuning maupun kompetensi akademik formal; keempat, penguatan kompetensi ustadz atau Guru yang mampu mengajarkan kitab kuning sekaligus memahami kurikulum nasional.

Berdasarkan temuan lapangan, model ini telah berjalan secara sistemik dengan dukungan seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, pengurus pesantren, dewan guru, hingga santri. Keberhasilan model ini tidak lepas dari visi kepemimpinan kiai yang transformatif dan visioner untuk melahirkan santri yang menjadi ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama'. Sehingga kurikulum di pesantren harus diseimbangkan kepada pemahaman ilmu agama dan ilmu umum melalui program Madrasah Diniyah dan sekolah formal. Temuan ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Sunardi dkk. bahwa integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum formal dapat dilakukan melalui penguatan pengajaran kitab kuning, program tahfidzul Quran, dan pengembangan ekstrakurikuler berbasis pesantren (Sunardi et al., 2025). Namun demikian, temuan di Al-Khoirot menunjukkan level integrasi yang lebih dalam karena tidak hanya menyentuh aspek struktural tetapi juga aspek epistemik, di mana terjadi dialog antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan pedagogi modern.

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, KH. Ahmad Fatih Syuhud, mengungkapkan filosofi dasar pengembangan hybrid curriculum di pesantren yang dipimpinnya:

*Kita tidak ingin memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya berasal dari sumber yang sama, Allah SWT. Kitab kuning itu mengajarkan kita tentang nilai-nilai fundamental Islam, sementara kurikulum nasional membekali santri dengan ilmu-ilmu modern yang dibutuhkan masyarakat. Di Al-Khoirot, kami merancang kurikulum agar santri bisa menguasai keduanya secara seimbang. Mereka belajar kitab*



*kuning di pagi setelah shalat subuh, kemudian sekolah formal di madrasah, Siangnya sekolah MADIN danmalamnya kembali mengaji kitab kuning. Pola ini kami jalankan secara istiqomah. Yang penting bukan sekadar santri bisa membaca kitab kuning atau lulus ujian nasional, tetapi bagaimana nilai-nilai kitab kuning itu membentuk karakter mereka dalam menjalani kehidupan modern.*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum di Al-Khoirot didasarkan pada pandangan teologis-filosofis tentang kesatuan ilmu (unity of sciences). Kiai tidak memandang kitab kuning sebagai warisan masa lalu yang sakral namun statis, melainkan sebagai sumber nilai yang harus diinternalisasikan dalam konteks kekinian. Pola pembelajaran yang dirancang dari pagi hari hingga malam hari menunjukkan komitmen pesantren untuk memaksimalkan waktu santri dalam menimba ilmu. Interpretasi peneliti, pendekatan ini berhasil menghindarkan santri dari dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi problem dalam pendidikan Islam. Mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama-sama penting dan saling menopang.

Temuan ini memperkuat argumen Azra bahwa dikotomi pendidikan telah menyebabkan lemahnya integrasi keilmuan dan melahirkan lulusan yang tidak utuh (fragmented personality) (Azra, 2017). Dengan landasan filosofis yang kuat, Al-Khoirot berhasil membangun kesadaran santri tentang pentingnya penguasaan ilmu secara holistik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Budiman dkk. tentang konstruksi body of knowledge pendidikan pesantren yang menegaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang dan karakter santri melalui pengalaman belajar yang holistik (Budiman et al., 2025). Dalam perspektif Islam, pendekatan ini merefleksikan konsep tafaqquh fiddin yang dipahami secara luas, tidak hanya terbatas pada pemahaman agama tetapi juga mencakup pemahaman tentang realitas sosial dan alam semesta sebagai ayat-ayat Allah yang harus dipelajari.

### **Struktur dan Manajemen Kurikulum Terpadu**

Wawancara dengan Kepala MA Al-Khoirot, memberikan gambaran teknis tentang implementasi hybrid curriculum:

*Kami melakukan pemetaan kompetensi antara apa yang menjadi visi utama pengasuh/kiai agar santri bisa memahami kitab kuning dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum nasional. Misalnya, dalam kitab 'Ta'limul Muta'allim' diajarkan tentang etika menuntut ilmu, adab kepada guru, dan motivasi belajar. Nilai-nilai ini kami integrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah formal (MA/Mts). Kami juga rutin mengadakan rapat koordinasi antara pihak Madrasah Diniyah (MADIN) dengan madrasah formal untuk menyelaraskan strategi pembelajaran dan evaluasi. Ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih atau bahkan kontradiksi dalam penyampaian materi.*

Data ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Al-Khoirot dilakukan pada level substansial, tidak hanya formalitas. Adanya pemetaan kompetensi dan koordinasi rutin antara dua kelompok pengajar mengindikasikan manajemen kurikulum yang sistematis. Pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan adaptasi metodologi modern tanpa mengubah esensi materi. Interpretasi peneliti, strategi ini menjadi faktor kunci



dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning secara lebih kritis dan kontekstual.

Temuan ini memperkuat penelitian Ja'far tentang pentingnya desain, implementasi, dan evaluasi dalam manajemen pengajaran kitab kuning (Ja'far, 2025). Al-Khoirot tidak hanya memiliki desain kurikulum yang baik, tetapi juga mekanisme implementasi yang terstruktur melalui koordinasi rutin. Hal ini juga sejalan dengan temuan Achmadin dkk. bahwa masa depan pesantren ditentukan oleh kemampuannya merekonsiliasi tradisi dengan tren pendidikan global (Achmadin et al., 2024). Al-Khoirot membuktikan bahwa rekonsiliasi tersebut dapat dilakukan melalui manajemen kurikulum yang adaptif tanpa mengorbankan identitas pesantren. Dari perspektif manajemen pendidikan, praktik koordinasi rutin antara pihak MADIN dan sekolah Formal mencerminkan penerapan prinsip kolaborasi dan sinergi yang menjadi kunci keberhasilan organisasi pembelajaran (learning organization).

### **Inovasi Metode Pembelajaran**

Observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang mengungkapkan dinamika menarik dalam implementasi hybrid curriculum. Pada pukul 04.30 dini hari, suasana pesantren sudah hidup dengan suara santri yang mengaji kitab kuning secara sorogan di hadapan Kiai. Metode sorogan ini memungkinkan santri membaca kitab kuning secara bergantian dengan bimbingan langsung dari pengasuh. Pada pukul 07.00, para santri berpindah ke madrasah untuk mengikuti pembelajaran formal dengan seragam rapi. Suasana berubah menjadi kelas modern dengan metode pembelajaran bervariasi. Siang harinya setelah Shalat Dhuhur, pukul semua santri melanjutkan sekolah MADIN untuk pendalaman Kitab Kuning dan ilmu agama. Pukul 20.00, kegiatan bandongan berlangsung dengan kiai sebagai narasumber utama di kelas Ma'had Aly. Yang menarik, dalam kegiatan bandongan, kiai tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena kontemporer seperti masalah ekonomi syariah, politik, dan teknologi informasi.

Interpretasi peneliti, pola pembelajaran yang intensif dan bervariasi ini memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi santri. Mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga belajar menganalisis dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai kitab kuning dalam kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan kerangka literasi kitab kuning tiga dimensi yang dikembangkan oleh Sani dan Majeed: dimensi tradisional (kemampuan membaca dan memahami teks), dimensi digital (kemampuan mengakses sumber-sumber digital), dan dimensi kritis (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi relevansi teks dengan konteks kekinian (Sani & Majeed, 2025). Temuan di Al-Khoirot menunjukkan bahwa dimensi kritis mulai dikembangkan melalui metode musyawarah dan problem solving yang mendorong santri untuk melakukan penalaran evaluatif. Arif dkk. dalam penelitiannya juga menegaskan pentingnya adaptasi metode pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual di era digital (Arif et al., 2025).

### **Sistem Evaluasi Komprehensif**

Wawancara dengan ustadz pengajar kitab kuning menjelaskan tentang sistem evaluasi yang diterapkan:

*Kami tidak hanya mengevaluasi santri dari sejauh mana mereka bisa membaca kitab kuning, tetapi juga pemahaman mereka terhadap kandungan kitab dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Untuk evaluasi harian, kami menggunakan metode*



setoran dan pertanyaan lisan. Setiap akhir semester, ada ujian umum kitab kuning yang dilaksanakan secara tertulis dan lisan. Nilai kitab kuning ini menjadi salah satu syarat kelulusan, selain nilai ujian nasional dari madrasah. Sejak dua tahun terakhir kami juga mulai menggunakan sosial media untuk merekam kegiatan belajar santri, sehingga orang tua atau masyarakat bisa memantau perkembangan anaknya secara online.

Data ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi di Al-Khoirot bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif (pemahaman teks), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (aplikasi dalam kehidupan). Adanya integrasi antara evaluasi kitab kuning dan evaluasi madrasah menunjukkan bahwa kedua sistem pembelajaran diposisikan secara setara dan sama-sama menentukan kelulusan santri. Penggunaan sosial media untuk memantau perkembangan belajar santri juga menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Temuan ini memperkuat penelitian Amin dkk. tentang kepemimpinan visioner di pesantren yang mendorong digitalisasi manajemen pesantren (Fathih et al., 2021). Dalam konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan teknologi informasi tidak hanya memudahkan administrasi tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pesantren kepada orang tua dan masyarakat. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan pesantren. Penelitian Hasan tentang otoritas pendidikan dan legitimasi regulasi juga relevan dalam konteks ini, di mana pesantren dituntut untuk memenuhi standar akuntabilitas tanpa kehilangan otoritas keilmuannya (Hasan, 2025).

### **Kontribusi Hybrid Curriculum terhadap Peningkatan Mutu Lulusan Santri**

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, lulusan Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang menunjukkan capaian yang membanggakan baik dalam penguasaan kitab kuning maupun kompetensi akademik formal. Dalam aspek penguasaan kitab kuning, santri kelas XII rata-rata telah menyelesaikan kitab-kitab inti seperti Fathul Qorib, Fathul Mu'in dan mempelajari kitab lanjutan seperti kitab Tafsir, Muhadzab, Iqna' dan Alfiyah. Mereka tidak hanya mampu membaca teks Arab gundul, tetapi juga memahami kandungannya dan mampu menjelaskan relevansinya dengan konteks kekinian. Dalam aspek akademik formal, rata-rata nilai ujian nasional santri Al-Khoirot berada di atas standar kelulusan, dan banyak di antara mereka yang diterima di perguruan tinggi negeri ternama seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Polinema melalui jalur prestasi.

Data ini menunjukkan bahwa integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional tidak menjadi beban bagi santri, justru saling memperkuat dalam membentuk kompetensi utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Talib yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum di pesantren berdampak positif terhadap daya serap lulusan di perguruan tinggi negeri dan sektor formal (Talib, 2008). Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguasaan kitab kuning tidak menghambat penguasaan ilmu-ilmu modern, bahkan dapat menjadi fondasi spiritual dan moral yang kokoh bagi pengembangan intelektual santri. Hal ini penting dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi krisis moral dan spiritual.

Dalam kontribusi terhadap pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21 hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selain penguasaan akademik, lulusan Al-Khoirot juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan abad 21 yang memadai. Karakter religius, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab terbentuk melalui rutinitas harian yang ketat di



pesantren. Keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dikembangkan melalui metode musyawarah, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Keterampilan literasi digital juga mulai dikembangkan melalui akses kitab kuning digital dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Wawancara dengan salah satu alumni yang kini kuliah di Universitas Brawijaya, mengungkapkan:

*Saya sangat bersyukur pernah nyantri di Al-Khoiroh. Ketika kuliah, saya tidak mengalami ketinggalan budaya. Materi kuliah bisa saya pahami dengan baik karena sudah terbiasa belajar mandiri dan kritis. Nilai-nilai kitab kuning juga menjadi pegangan saya dalam bergaul di lingkungan kampus yang plural. Saya bisa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang tanpa kehilangan identitas sebagai santri.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hybrid curriculum di Al-Khoiroh tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kemampuan lulusan Al-Khoiroh dalam mengakses kitab kuning digital dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi nilai tambah dalam menghadapi era digital. Mereka tidak gagap teknologi, tetapi juga tidak kehilangan kemampuan membaca kitab kuning secara tradisional yang membutuhkan ketelitian dan kedalaman pemahaman. Kombinasi antara literasi tradisional dan literasi digital ini menjadikan mereka memiliki daya saing yang tinggi.

Penelitian Sani dan Majeed menegaskan bahwa transformasi literasi kitab kuning di era digital mencakup tiga dimensi: tradisional (preservasi otoritas teks), digital (akses dan pembelajaran hibrid), dan kritis (penalaran evaluatif di era post-truth) (Sani & Majeed, 2025). Al-Khoiroh telah berhasil mengembangkan ketiga dimensi tersebut, meskipun dimensi kritis masih perlu ditingkatkan mengingat tantangan era post-truth yang membutuhkan kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi keagamaan digital. Penelitian Ichwan dkk. mengingatkan tentang risiko fading of authority di era digital, di mana akses informasi yang luas tanpa kemampuan evaluasi kritis dapat menyebabkan delegitimasi otoritas keilmuan klasik (Ichwan et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan dimensi kritis dalam literasi kitab kuning menjadi agenda penting bagi pesantren ke depan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Hybrid Curriculum**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi hybrid curriculum di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang. Pertama, kepemimpinan kiai yang transformatif dan visioner. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemilik otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Kedua, dukungan penuh dari seluruh elemen pesantren, termasuk dewan guru, ustadz, santri, dan orang tua. Ketiga, manajemen kurikulum yang sistematis melalui pemetaan kompetensi, koordinasi rutin, dan evaluasi berkala. Keempat, inovasi metode pembelajaran yang memadukan pendekatan tradisional dan modern. Kelima, infrastruktur yang memadai, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan akses



internet. Keenam, kultur pesantren yang mendukung proses pembelajaran intensif dari pagi hingga malam.

Temuan ini memperkuat penelitian Amin dkk. tentang kepemimpinan visioner di pesantren yang menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi institusional (Fathih et al., 2021). Dalam konteks Al-Khoirot, kepemimpinan kiai yang transformatif tidak hanya mendorong perubahan pada aspek kurikulum, tetapi juga membangun kultur organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Penelitian Anam dkk. tentang otoritas kiai dalam interpretasi keagamaan juga relevan, di mana kiai di Al-Khoirot menggunakan otoritasnya untuk membuka ruang dialog dan inovasi, bukan untuk mempertahankan status quo (Anam et al., 2024).

Meskipun secara umum implementasi hybrid curriculum di Al-Khoirot berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan infrastruktur digital, terutama jaringan internet yang tidak stabil di beberapa area pesantren. Kedua, kesenjangan literasi digital di kalangan ustadz senior yang terbiasa dengan metode tradisional. Ketiga, sebagian santri merasa beban belajarnya yang cukup berat karena harus mengikuti dua sistem pembelajaran secara simultan. Keempat, keterbatasan santri dan guru dalam memanfaatkan literatur kitab kuning berbasis digital. Kelima, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kitab kuning dengan pendekatan saintifik secara konsisten. Wawancara dengan ustadz senior, mengungkapkan:

*Saya agak kesulitan ketika harus menggunakan komputer atau HP dalam mengajar. Sudah terbiasa dengan kitab fisik dan metode sorogan. Tapi saya tidak anti teknologi, hanya perlu waktu untuk belajar. Yang penting bagi saya, esensi kitab kuning tidak hilang meskipun metode penyampaiannya berubah.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan literasi digital di kalangan ustadz senior bukan karena penolakan terhadap teknologi, tetapi karena keterbatasan kesempatan belajar. Hal ini menjadi tantangan bagi manajemen pesantren untuk menyediakan pelatihan teknologi yang ramah bagi ustadz senior. Penelitian Al-Ghifari dkk. tentang otoritas tradisional kiai menegaskan bahwa adaptasi terhadap teknologi tidak harus menghilangkan otoritas keilmuan yang dimiliki kiai (Al-Ghifari et al., 2024). Justru, penguasaan teknologi dapat memperkuat otoritas tersebut dalam konteks masyarakat digital.

Berdasarkan data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dinyatakan bahwa model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang merupakan suatu sistem pendidikan terpadu yang dirancang secara sistematis dengan komponen-komponen sebagai berikut: (1) landasan teologis-filosofis yang memandang integrasi keilmuan sebagai keniscayaan; (2) struktur kurikulum yang mengintegrasikan jadwal pembelajaran kitab kuning dan madrasah secara proporsional; (3) metode pembelajaran yang memadukan pendekatan tradisional dan modern; (4) sistem evaluasi yang mengukur capaian santri secara komprehensif; (5) mekanisme koordinasi rutin antara ustadz pengajar kitab kuning dan guru madrasah; (6) dukungan kepemimpinan kiai yang transformatif dan visioner; (7) kultur pesantren yang mendukung proses pembelajaran intensif. Model ini menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik sekaligus menguasai kompetensi akademik sesuai standar nasional. Bahkan, banyak lulusan Al-Khoirot yang berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri ternama dan berprestasi di sana.



Dari data yang terkumpul, dapat dideskripsikan beberapa pola yang muncul dalam implementasi hybrid curriculum di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. Pertama, pola sirkuler-integratif, di mana pembelajaran kitab kuning dan madrasah tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling mengisi dalam lingkaran pembelajaran sehari-hari. Kedua, pola hirarkis-progresif, di mana materi kitab kuning diajarkan secara bertahap dari yang mudah ke sulit, dari yang pendek ke panjang, selaras dengan tingkatan kelas di madrasah. Ketiga, pola kolaboratif-konsultatif, di mana ustadz dan guru madrasah secara rutin berkoordinasi untuk menyelaraskan materi dan metode pembelajaran. Keempat, pola aplikatif-kontekstual, di mana nilai-nilai kitab kuning tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Kelima, pola evaluasi komprehensif, di mana keberhasilan santri tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari kemampuan membaca kitab kuning, kedalaman pemahaman, dan perubahan perilaku. Pola-pola ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Al-Khoirot tidak bersifat aditif (menambahkan kurikulum nasional ke dalam sistem pesantren), melainkan integratif (memadukan keduanya dalam satu kesatuan sistemik). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunardi dkk. yang menemukan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum di madrasah berbasis pesantren ditentukan oleh strategi yang holistik dan partisipatif (Sunardi et al., 2025).

Penjelasan mengenai alur model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dapat dilihat pada gambar berikut:



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa model integrasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dimulai dari visi kiai yang transformatif dan Visioner. Visi ini menjadi titik tolak seluruh proses perubahan di pesantren. Kiai tidak hanya duduk sebagai simbol otoritas keagamaan, tetapi hadir sebagai penggerak yang membuka jalan bagi dialog antara tradisi dan modernitas. Dengan pandangan yang jauh ke depan, kiai menanamkan kesadaran bahwa pesantren harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Visi ini kemudian

ditransformasikan menjadi energi kolektif yang menggerakkan seluruh elemen pesantren untuk bersama-sama melakukan reformasi pendidikan.

Dari visi tersebut, lahirlah filosofi integrasi keilmuan yang menjadi landasan epistemologis bagi seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Filosofi ini menegaskan bahwa tidak ada sekat pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, dan sama-sama berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta memakmurkan kehidupan di muka bumi. Keyakinan ini sangat penting karena membentuk cara pandang seluruh warga pesantren terhadap ilmu pengetahuan. Para santri tidak lagi mempertanyakan mengapa mereka harus belajar matematika, fisika, atau biologi di samping mengkaji kitab kuning. Mereka memahami bahwa semua ilmu adalah ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta, dan mempelajarinya adalah bagian dari ibadah.

Filosofi integrasi tersebut kemudian diwujudkan dalam perancangan kurikulum terpadu yang mencakup tiga pilar utama. Pilar pertama adalah struktur kurikulum yang dirancang secara proporsional untuk mengakomodasi dua sistem pembelajaran. Jadwal kegiatan disusun sedemikian rupa sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran kitab kuning di pagi buta, sekolah formal di pagi hingga siang hari, dan kembali mengaji kitab kuning di sore dan malam hari. Pemetaan kompetensi dilakukan secara cermat antara materi kitab kuning dan mata pelajaran madrasah, sehingga keduanya saling melengkapi, bukan tumpang tindih. Kitab-kitab kuning yang diajarkan dipilih secara berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan santri, mulai dari kitab-kitab dasar hingga kitab-kitab besar yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan pesantren.

Pilar kedua adalah metode pembelajaran yang memadukan kekayaan tradisi dengan inovasi modern. Metode sorogan tetap dipertahankan untuk membangun kedalaman pemahaman dan hubungan personal antara santri dan Kiai. Dalam metode ini, santri membaca kitab kuning di hadapan Kiai secara bergantian, mendapat koreksi dan bimbingan langsung. Metode bandongan digunakan untuk pembelajaran klasikal, di mana Kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Di sisi lain, pendekatan saintifik dan kontekstual dari kurikulum nasional diadopsi untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata. Metode musyawarah dipadukan dengan problem solving, mendorong santri untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan realitas sosial kontemporer.

Pilar ketiga adalah sistem evaluasi yang komprehensif. Keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuannya membaca kitab kuning atau nilai ujian nasional, tetapi juga dari kedalaman pemahaman, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku. Tes kitab kuning dilakukan secara lisan dan tertulis untuk mengukur kemampuan membaca dan memahami teks. Ujian nasional menjadi standar kompetensi formal yang harus dipenuhi. Yang tidak kalah penting, observasi karakter dilakukan secara terus-menerus untuk menilai sejauh mana nilai-nilai kitab kuning terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Ketiga pilar kurikulum tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi diikat oleh mekanisme koordinasi rutin antara pihak sekolah formal (MA dan MTs) dengan madrasah diniyah (MADIN) yang ada di bawah yayasan pondok pesantren Al-Khoiroth. Dalam forum koordinasi ini, mereka duduk bersama untuk menyelaraskan materi, metode, dan evaluasi. Mereka berdiskusi tentang pemetaan kompetensi, strategi mengatasi kesulitan belajar santri, serta pengembangan bahan ajar integratif. Koordinasi ini juga menjadi ruang untuk membangun pemahaman bersama tentang filosofi integrasi, sehingga tidak terjadi



kesenjangan persepsi di lapangan. Para guru dan ustadz saling belajar, saling mengisi, dan bersama-sama mencari cara terbaik untuk mendampingi santri dalam proses pembelajaran.

Hasil akhir dari seluruh proses yang panjang dan sistemik ini adalah lahirnya lulusan yang memiliki kompetensi utuh. Mereka tidak hanya mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu formal sesuai standar nasional. Mereka memiliki karakter yang kuat, terbentuk melalui rutinitas harian yang intensif dan keteladanan para pendidik. Mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual, hasil dari metode pembelajaran yang mendorong dialog antara teks klasik dan realitas modern. Mereka juga memiliki literasi digital yang memadai, karena diperkenalkan pada akses kitab kuning digital dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dengan bekal kompetensi utuh ini, mereka siap melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri, bersaing di pasar kerja, dan yang terpenting, menjadi generasi muslim yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan ilmu dan akhlak yang mulia.

Dari keseluruhan alur tersebut, terlihat bahwa model integrasi di Al-Khoiroth bersifat sistemik dan berjenjang. Setiap tahap merupakan prasyarat bagi tahap berikutnya, membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Model ini juga bersifat partisipatif, melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses perubahan. Yang terpenting, model ini berorientasi pada output, yaitu lulusan yang memiliki kompetensi utuh, bukan sekadar pada proses atau dokumen kurikulum. Dengan karakteristik tersebut, model ini menawarkan jalan keluar bagi problem dikotomik yang selama ini menghantui pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi inspirasi bagi pesantren lain yang ingin melakukan reformasi tanpa kehilangan jati diri.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model integrasi kitab kuning dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Khoiroth Malang merupakan sistem pendidikan terpadu yang bersifat organik-sistemik, bukan sekadar akumulasi dua kurikulum. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa dikotomi antara pendidikan agama dan umum dapat diatasi melalui sinergi beberapa elemen kunci: landasan teologis-filosofis yang kuat, kepemimpinan kiai yang visioner, struktur kurikulum proporsional, metode pembelajaran inovatif yang memadukan tradisional dan modern, sistem evaluasi komprehensif, koordinasi rutin antar lembaga, serta kultur pesantren yang mendukung pembelajaran intensif. Kontribusi keilmuan penelitian ini meliputi pengembangan konsep integrasi kurikulum berbasis epistemik dan digital, integrasi kerangka literasi kitab kuning tiga dimensi (tradisional, digital, kritis), serta model praktis koordinasi ustadz-guru madrasah yang dapat direplikasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan kasus tunggal, fokus terbatas pada aspek kurikulum, belum adanya pengukuran kuantitatif, dan dimensi digital yang baru pada tataran akses. Riset mendatang disarankan melakukan studi multi-kasus, pendekatan mixed methods, dan kajian longitudinal untuk mengembangkan literasi digital kritis santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Nurul, A., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Karim Amrullah, A. M. (2024). The Future of Pesantren : Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.197-222>



- Al-Ghifari, D. H., Huda, M. M., & Haider, A. (2024). Traditional Authority of Kyai and Its Impact on Religious Moderation in East Java Pesantren. *IJIBS*, 2(2), 129–144. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.47>
- Anam, S., Ahamad, N. M., Hamid, A. R. N. A., & Karim, A. (2024). Qur'anic Interpretation in Pesantren: Mechanisms and Authority of K.H. Maimoen Zubair. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.9260>
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Azra, H. (2017). *Islamic Education in Indonesia* (pp. 1–19). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0\\_32-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_32-1)
- Budiman, A., Anwar, S., Zarkasyi, A., & Lateh, A. (2025). Constructing the Body of Knowledge of Pesantren Education : A Philosophical , Historical , and Curricular Inquiry. *At-Ta'dib*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.14723>
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Amin Nur, M. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–525. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>
- Hasan, Moh. F. (2025). Educational authority and regulatory legitimacy: comparing normative systems in pesantren and public schools in Indonesia. *Legal Pluralism and Critical Social Analysis*, 57(2–3), 182–206. <https://doi.org/10.1080/27706869.2025.2556586>
- Ichwan, Moh. N., Mustaqim Pabbajah, & Faizal Amin. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 320–345. <https://doi.org/10.14421/gh.v25i2.5545>
- Istikomah, I. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 408–433. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490>
- Ja'far, J. (2025). Designing, Implementing, and Evaluating: Management of Teaching the Kitab kuning in Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 40–49. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2611>
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). UI Press.
- Moeloeng, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, A., & Majeed, M. K. (2025). Transforming Kitab Kuning Literacy in the Digital Era: Challenges and Future Prospects for Islamic Education. *Al'Adalah*, 28(1), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah.v28i1.397>
- Sholikah, S., Amin, F., & Aziz, M. (2025). Negotiating between Integrative Pesantren Models and Entrepreneurial Approaches in the Transformation of Islamic Higher Education Institutions. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 820–837. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8224>
- Sunardi, S., Hasan, Moch. S., Arif, M., Kartiko, A., & Nurulloh, A. (2025). Combining Tradition and Modernity in the Pesantren-Based Madrasah Curriculum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 71–85. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1724>
- Talib, M. (2008). Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education. *Journal of Islamic Studies*, 19(3), 445–449. <https://doi.org/10.1093/jis/etn051>

